IDENTIFIKASI AWAL BENTUK BANGUNAN DI SITUS CANDI RONGGENG

Early Identification of Building Forms in Ronggeng Temple Site

Endang Widyastuti¹⁾ dan Nanang Saptono²⁾

Balai Arkeologi Jawa Barat

Jalan Raya Cinunuk Km. 17, Cileunyi, Bandung

¹⁾E-mail: endangwidyastuti6@gmail.com (Corresponding author)

²⁾E-mail: nanangsaptono@gmail.com

Naskah diterima: 11 Juni 2020 - Revisi terakhir: 13 September 2020

Disetujui terbit: 18 September 2020 - Tersedia secara online: 28 September 2020

Abstract

The research that was conducted at Ronggeng Temple has not yet describe the complete shape of the building. The studies that have been carried out only classify the type of temples as a simple building. This article is attempting to describe the shape of Ronggeng Temple based on the results of excavation. This article uses the results of excavations that have been carried out in 2019 as a data, and then compared it with the results of previous excavations. The data is then analyzed to get an overview of the shape of Ronggeng Temple. The excavation result shows that Ronggeng Temple is a short fence with an object of worship in the middle of the site. The objects of worship are in the form of yoni and nandi was placed protectively under a roof supported by pillars with a round shape stone footsteps.

Keywords: structures, foundations, walls, profile stones

Abstrak

Penelitian yang pernah dilakukan di Candi Ronggeng belum menggambarkan bentuk utuh dari bangunan tersebut. Kajian yang telah dilakukan baru mengelompokkan tipe candi tersebut sebagai bangunan sederhana. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah berusaha menggambarkan bentuk Candi Ronggeng berdasarkan hasil-hasil ekskavasi. Data yang digunakan untuk membahas adalah hasil ekskavasi yang telah dilakukan tahun 2019 dengan dibandingkan dengan hasil ekskavasi terdahulu. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan gambaran bentuk Candi Ronggeng. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa Candi Ronggeng berupa pagar pendek dengan objek pemujaan di bagian tengah lahan. Objek pemujaan berupa yoni dan nandi diletakkan dengan dilindungi atap yang disangga tiang dengan umpak (tatapakan) batu bulat.

Kata Kunci: struktur, pondasi, dinding, batu berprofil

PENDAHULUAN

Kawasan Jawa Barat bagian timur, khususnya Ciamis, pada masa klasik sering dihubungkan dengan keberadaan kerajaan Sunda Galuh dan Kawali. Sementara pada masa sekarang terdapat bangunan-bangunan suci sebagai sarana peribadatan yang dikenal dengan istilah kabuyutan sebagaimana misalnya yang terlihat pada kompleks Astana Gede, Kawali dan kompleks Karangkamulyan. Pada hakekatnya bangunan kabuyutan dapat disejajarkan dengan candi yang umum dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Secara fisik konsep kabuyutan dilatari sistem religi pada masa itu. Di Kerajaan Sunda, religi yang berkembang pada awalnya adalah Hindu kemudian Buddha. Pada perkembangan selanjutnya keduanya mengalami percampuran dengan unsur kepercayaan asli berupa kepercayaan kepada arwah nenek moyang (Poesponegoro & Notosusanto, 2009: 409--410). Kemunculan kepercayaan asli tersebut dapat terlihat dari adanya keterangan dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karésian* yang menempatkan derajat Dewata berada di bawah Hyang (Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., Darsa, 1987: 96). Sistem religi yang demikian itu, dalam ekspresi bangunan suci dimunculkan dalam bentuk bangunan berundak yang juga diwarnai ciri-ciri klasik seperti adanya lingga, yoni, nandi, serta arca dewa.

Meskipun bangunan kabuyutan lebih akrab dengan masa klasik Jawa Barat tetapi tidak berarti bangunan candi sebagaimana di Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak dijumpai di Jawa Barat. Selama ini Wilayah Jawa Barat diketahui masih sedikit tinggalan berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha yang telah terungkap. Lokasi-lokasi yang ditengarai menyimpan tinggalan berupa bangunan suci tersebut diantaranya Candi Bojongmenje, Candi Ronggeng, Batu Kalde, Bojongemas, dan Lingga yoni Indihyang. Bangunan-bangunan tersebut diyakini sebagai bangunan suci meskipun ditemukan dalam kondisi yang sudah runtuh berdasarkan adanya temuan berupa arca nandi, lingga, yoni, atau gabungan dari arca-arca tersebut serta beberapa bongkah batu yang menunjukkan adanya bekas pengerjaan. Adanya arca-arca tersebut mengindikasikan adanya bangunan suci di lokasi tersebut, meskipun secara utuh bentuk bangunan belum terungkap.

Salah satu candi di daerah timur Jawa Barat yang perlu diungkap adalah Candi Ronggeng. Secara administratif Candi Ronggeng berada di Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis. Penelitian di situs Candi Ronggeng telah beberapa kali dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu tahun 1977, 1978, 1983, dan 1984, sedangkan Balai Arkeologi Bandung melakukan ekskavasi pada tahun 2016. Pembukaan sejumlah kotak gali pada rentang penelitian tersebut menghasilkan singkapan batuan candi yang terbuat dari batu pasir (*sandstone*) yang berada pada rata-rata kedalaman 140 cm, di bawah lapisan tanah alluvial limpahan banjir Ci Seel (Saptono, 2017). Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1984 yang bertujuan melacak struktur batu candi, telah menemukan 2 (dua) Arca Nandi yang berukuran besar dan kecil. Arca tersebut terbuat dari batu pasir, berada di antara struktur batu-batu candi, dan menghadap ke timur. Arca Nandi dikenal sebagai *avatara* Dewa Siva. Arca Nandi yang berukuran besar, sekarang disimpan di Museum Karangkamulyan, sedangkan Arca Nandi yang berukuran lebih kecil, ditimbun kembali (Saptono, Rusyanti, dan Widyastuti, 2017). Bentuk Candi Ronggeng memang belum diketahui secara utuh tetapi kajian mengenai gaya arsitekturnya dapat dicoba dikelompokkan ke dalam tipe bangunan berdasarkan fragmen-fragmen yang telah tersingkap. Agus Aris Munandar berdasarkan hasil kajian

Soeroso menyatakan bahwa bangunan Candi Ronggeng tersusun dari balok-balok batu berdenah bujursangkar dan diperkirakan mempunyai arah hadap ke barat, merupakan bangunan sederhana, berupa batur tunggal. Diduga bagian tubuh dan atapnya sudah rusak (Munandar, 2010: 77). Meskipun demikian keluasan situs dan keberadaan kelengkapan bangunan suci lainnya seperti pagar dan batas wilayahnya belum terungkap.

Bangunan-bangunan suci yang telah ditemukan di Jawa Barat bagian timur selama ini baru sebatas pada fisik bangunannya saja, belum diungkap kelengkapan bangunan yang lain seperti pagar keliling dan bangunan-bangunan lain pendukung bangunan utama. Oleh karena itu secara umum permasalahan yang diangkat adalah tentang bentuk dan pola bangunan suci masa Hindu Buddha di Jawa Barat bagian timur. Penelitian kali ini dikhususkan untuk mengungkap bentuk bangunan di situs Candi Ronggeng.

Candi dikenal sebagai bangunan suci, sebagai jejak sarana ritual agama Hindu dan Buddha. Di India nama bangunan suci dikaitkan dengan “tempat tinggal dewa”, dikenal dengan sebutan *devagrha*, *devlaya*, *devatayatanam*, *vesma*, *bhavanam*, *prasadam*, *sthanam*, dan *mandiram*, dan *koil* (India selatan), atau *prasat* (Vietnam). Konsep tata bangunan dalam kitab *vastusastra* atau yang juga dikenal dengan *silpasastra* (kitab untuk *silpin*/seniman pembuat candi) dari India diketahui banyak diacu oleh *silpin* di nusantara untuk membangun candi, meskipun di nusantara sendiri kitab tersebut tidak ditemukan. Melalui kitab tersebut dapat diketahui konsep-konsep dasar berkaitan dengan candi, yaitu *makrokosmos* (dunia besar), *mikrokosmos* (dunia kecil), *axis mundi* (poros gunung Meru), dan konsep tiga dunia, yaitu dunia atas (*bhurloka*), dunia tengah (*bhuvarloka*), dan dunia atas (*svarloka*), tercermin dalam rancang arsitektur kaki—tubuh—atap bangunan candi di Nusantara tetapi meskipun demikian, tidak ada satu pun candi di Nusantara yang mirip dengan di India. Para *silpin* di nusantara meramu berbagai unsur kesenian India menjadi kreasi baru yang unik (Ramelan, 2013: 2--4).

Penelitian dan penjarangan data primer dan sekunder diperlukan untuk analisis, agar diketahui keunikan candi-candi di Nusantara. Ekskavasi adalah salah satu bentuk penjarangan data primer. Sedangkan studi pustaka dan perbandingan dengan laporan-laporan penelitian lainnya termasuk ke dalam penjarangan data sekunder. Data yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat pada tahun 2019.

Pengumpulan data tentang situs Candi ronggeng dilaksanakan dalam bentuk ekskavasi. Kegiatan ekskavasi dimaksudkan untuk mendapatkan data secara vertikal. Melalui ekskavasi dapat diperoleh data yang terdapat di dalam tanah. Diketahui bahwa DP atau *datum point* situs pada penelitian terdahulu berada di tugu batas Desa Sukajaya dan Margajaya. Tugu desa tersebut terletak di pinggir jalan desa, di sebelah selatan lokasi penggalian Candi Ronggeng tahun 1984. Pada penelitian kali ini ternyata tugu batas desa tersebut sudah berubah bentuk dan ukuran, sehingga kesulitan untuk menentukan DP kegiatan terdahulu dengan tepat, dengan demikian dibuat DP baru yang berlokasi kira-kira tidak terlalu jauh dari DP terdahulu. DP baru ditetapkan berada di dekat tugu batas desa, yang juga merupakan titik tertinggi. DP diberi tanda berupa paralon yang ditanam dan diperkuat dengan semen. Kotak-kotak yang digali pada ekskavasi kali ini, yaitu U3B1, U3T1, U2T1, U4T1, U4T3, U3T3, U5T4, U4T6, U4T5, U6T2, dan U7T2 (Widyastuti et al., 2019).

Setelah data lapangan terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data

yang telah diperoleh berdasarkan hasil ekskavasi dengan membandingkan hasil ekskavasi di situs Candi Ronggeng dengan data tentang bangunan suci yang telah terungkap terlebih dahulu. Selanjutnya ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Candi Ronggeng secara administratif berada di wilayah Dusun Kedung Bangkong, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican. Wilayah Kecamatan Pamarican termasuk di DAS Ci Tanduy. Batas-batas wilayah Kecamatan Pamarican yaitu :

Sebelah Utara : Kecamatan Pataruman (Pemkot Banjar)
 Sebelah Timur : Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Purwadadi
 Sebelah Selatan : Kecamatan Banjarsari
 Sebelah Barat : Kecamatan Langkaplancar dan Kecamatan Cidolog

Situs Candi Ronggeng berada di sebelah timur hingga selatan aliran Ci Seel, tepatnya berada pada koordinat $07^{\circ}26'46''$ LS dan $108^{\circ}29'37''$ BT, ketinggian 98 m dpl. Morfologi kawasan Pamarican berupa pedataran bergelombang. Situs Candi Ronggeng berada pada satuan pedataran bergelombang di lembah Ci Seel (Gambar 1).

Gambar 1. Topografi kawasan situs Candi Ronggeng (Sumber: maps.library.leiden.edu/cgi-bin/iiipview?krtid=1962&marklat=-7.3333333&marklon=108.35&sid=kjhn345223166&svid=491278&lang=1#focus, diakses 4 Mei 2020 dengan modifikasi).

Ci Seel mengalir di sebelah utara situs, pola aliran paralel dengan anak-anak sungai. Aliran sungai utama (Ci Seel) berkelok-kelok dari arah barat ke timur. Di sebelah selatan sungai utama terdapat aliran Ci Pamutih yang bersatu dengan Ci Seel di sebelah timur Candi Ronggeng berjarak sekitar 2,3 km. Aliran Ci Seel kemudian berbelok ke utara dan bertemu dengan aliran Ci Kembang selanjutnya berbelok ke arah timur. Tata guna lahan di sekitar situs Candi Ronggeng pada umumnya untuk usaha pertanian. Pada pedataran lembah sekitar sungai dimanfaatkan untuk lahan pesawahan. Sedangkan pada daerah yang agak tinggi dimanfaatkan untuk kebun palawija dan kebun tanaman keras (kebun talun). Permukiman terlihat berpola sporadis di antara lahan perkebunan dan pesawahan. Di sebelah tenggara situs berjarak sekitar 500 m terdapat bukit yang disebut *pangangonoan*.

Lahan situs merupakan kebun milik Heri Suheri, 76 tahun. Semenjak dinyatakan sebagai situs purbakala, lahan tersebut dibiarkan kosong tidak diolah oleh pemiliknya.

Lahan situs berukuran sekitar 8 x 14 m dibatasi oleh pagar bambu. Di tengah lahan terdapat pohon bungur (*Lagerstroemia* L). Pada sisi timur terdapat deretan pohon mahoni (*Swietenia macrophylla*) dan kopi (*Coffea*), pada sisi utara dan barat terdapat deretan pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan albasia (*Albizia falcataria* L.) (Gambar 2). Sedang di sebelah selatan lahan situs merupakan jalan kabupaten yang menghubungkan beberapa desa (Gambar 3). Hampir setiap tahun lahan ini terendam banjir dari luapan Ci Seel, sehingga timbunan lapisan limbah banjir makin menebal. Usaha untuk menanggulangi genangan banjir telah dilakukan dengan dibuatkan tanggul tanah yang berada di antara lahan situs dengan bantaran Ci Seel.

Gambar 2. Kondisi situs Candi Ronggeng (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Gambar 3. Situasi situs Candi Ronggeng (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2017).

Berdasarkan laporan penggalian pada tahun-tahun sebelumnya, banjir besar pernah terjadi pada tahun 1937, 1943, 1962, dan 1973 dan lebih sering lagi sejak dibangunnya bendungan Citanduy-Leuwi Keris. Jejak endapan banjir tersebut terlihat hingga mencapai ketebalan 140 cm sampai dengan 200 cm dari tanah aslinya yang berwarna hitam kecoklatan dan bertekstur lempung pasir (Rusyanti dan Saptono, 2017).

Kegiatan ekskavasi di situs Candi Ronggeng telah dilakukan dengan membuka 11 kotak ekskavasi. Kesebelas kotak tersebut adalah U3B1, U2T1, U3T1, U4T1, U6T2, U7T2, U3T3, U4T3, U5T4, U4T5, dan U4T6. Resume hasil ekskavasi terlihat pada gambar berikut (Gambar 4a dan 4b).

Gambar 4a. Resume hasil ekskavasi di situs Candi Ronggeng tahun 2019 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Gambar 4b. Resume hasil ekskavasi di situs Candi Ronggeng tahun 2019 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan resume kegiatan ekskavasi tersebut terlihat bahwa dinding struktur bangunan sisi utara ditemukan di kotak U6T2 dan U5T4, dinding timur di kotak U4T5, dinding selatan di kotak U3T1 dan U2T1, dan dinding barat di kotak U3T1 dan U4T1. Sementara dua sudut yang berhasil ditampilkan berada di kotak U6T2 untuk sudut barat laut dan kotak U3T1 untuk kotak barat daya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa bangunan suci Candi Ronggeng berdenah bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi adalah 8 m (Widyastuti et al., 2019). Struktur bangunan suci Candi Ronggeng terdiri dari susunan balok batu berbentuk persegi dan *boulder* batu bulat di bagian paling bawah. Susunan balok batu persegi yang terungkap terdiri dari 3 – 5 lapis (Gambar 5).

Gambar 5. Susunan dinding bangunan yang terungkap pada kotak U5T4 (kiri) dan U4T1 (kanan) (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Selain struktur batu yang masih berada pada susunannya, juga ditemukan batu-batu lepas dengan berbagai bentuk, yaitu balok batu berprofil di kedua sisinya, balok batu berprofil pada satu sisi, dan batu dengan bentuk letter L dengan profil di kedua sisinya (Gambar 6). Batu berbentuk letter L tersebut merupakan bagian sudut bangunan. Balok batu dan batu berbentuk letter L yang berprofil di kedua sisi, kemungkinan merupakan bagian paling atas dari susunan dinding bangunan (Widyastuti et al., 2019).

Gambar 6. Batu-batu lepas dengan berbagai bentuk. Batu berprofil di kedua sisinya (a), batu berprofil pada satu sisi (b), dan batu dengan bentuk letter L (c) (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Selain batu lepas sebagai unsur pembentuk bangunan juga diperoleh batu-batu lepas dengan bentuk nandi dan yoni (Gambar 7). Fragmen nandi yang ditemukan dalam ekskavasi ini berjumlah 2 buah, sedangkan yoni berjumlah 1 buah. Posisi nandi berada di kotak U4T3 dan U3T3, sedangkan yoni ditemukan di antara kotak U6T2 dan U7T2.

Gambar 7. Dua nandi dan satu yoni (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Hingga sekarang ini peninggalan bangunan suci yang berasal dari masa Hindu-Buddha di Jawa Barat masih jarang ditemukan. Beberapa tinggalan yang telah dikenali sebagai bangunan suci adalah kompleks percandian Batujaya, Cibuaya, Batu Kalde, Indihiang, Bojong Menje, dan Bojong Emas. Bangunan-bangunan suci tersebut kecuali kompleks percandian Batujaya dan Cibuaya yang diyakini berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara, kemungkinan berasal dari masa Kerajaan Sunda.

Pada masa Kerajaan Sunda sebuah tempat suci pada umumnya disebut dengan istilah *kabuyutan*. *Kabuyutan* yang dikenal dalam masyarakat Sunda Kuna tentunya mengacu pada suatu tempat atau struktur bangunan yang berbeda bentuknya dengan yang dikenal dalam masyarakat Jawa Kuna (Munandar, 1993: 145). Bentuk-bentuk bangunan suci atau *kabuyutan* pada masa Kerajaan Sunda pada dasarnya adalah berupa batur baik tunggal maupun berundak, mempunyai tangga ataupun tidak. Bagian tubuh dan atap bangunan tersebut tidak ditemukan lagi. Hal ini kemungkinan karena bagian tubuh dan atap bangunan tersebut terbuat dari bahan yang mudah rusak (Munandar, 1993: 166).

Bangunan suci di Jawa bagian barat yang pernah dilakukan ekskavasi di antaranya adalah Candi Pananjung di Pangandaran, Candi Bojongmenje di Kabupaten Bandung dan situs lingga yoni di Indihiang Tasikmalaya. Candi Pananjung atau Candi Batu Kalde terletak di kawasan Taman Nasional Pangandaran yang dikelola oleh Perhutani Unit III Jawa Barat. Situs Batu Kalde menempati lahan datar seluas 75 x 15 m.

Di lokasi ini terdapat tujuh batu bulat, sebaran batu-batu bekas candi, umpak, fragmen yoni dan arca nandi. Ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menampakkan adanya sisa-sisa dua struktur bangunan yang terdiri atas satu sampai dengan tiga lapis batu. Di bawah struktur batu tersebut terdapat batu-batu karang yang dipadatkan, yang diduga sebagai fondasi struktur bangunan tersebut. Kedua bangunan tersebut berjajar timur – barat. Bangunan yang berada di sebelah barat berdenah bujur sangkar berukuran 12 x 12 m, sementara bangunan yang berada di sebelah timur belum diketahui ukuran dan denahnya. Di dalam denah bangunan tersebut terdapat empat batu bulat yang berbentuk seperti umpak (Ferdinandus, 1990: 294). Sisa-sisa batu yang merupakan bagian badan dan atap bangunan tidak ditemukan. Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut disimpulkan bahwa Candi Pananjung merupakan bangunan batur tunggal dengan atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti ijuk dan sirap (Ferdinandus, 1990: 295). Mengenai Candi Batu Kalde ini pihak BPCB Serang sejak beberapa tahun terakhir telah intensif melakukan kegiatan pengkajian dan studi kelayakan pemugaran di situs tersebut. Dalam kegiatan tersebut telah banyak terungkap keberadaan Candi Batu Kalde. Hingga kegiatan terakhir yang dilaksanakan tahun 2018 yang lalu telah dapat diungkap keberadaan pagar keliling yang membatasi halaman candi. Pagar halaman tersebut berdenah segi empat dengan ukuran 45 m x 46 m, tersusun dari bahan batu karang (Juliadi, 2018).

Struktur bangunan yang mirip dengan Batu Kalde juga ditemukan di Situs lingga yoni, Indihiang, Tasikmalaya. Di lokasi ini terdapat lingga, yoni, dan beberapa balok batu. Dalam kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan di situs ini berhasil menampakkan struktur batu yang tersusun membentuk suatu bangunan. Susunan batu yang berhasil diungkap terdiri atas tiga lapis batu dengan lapis terbawah menonjol keluar. Kemungkinan bagian yang telah berhasil ditampakkan tersebut merupakan bagian kaki dari suatu bangunan suci. Di dalam denah bangunan yang ditemukan di Situs Indihiang terdapat beberapa

batu bulat. Sebagaimana dugaan di situs Batu Kalde, batu bulat tersebut mengindikasikan sebagai umpak (*tatapakan*) untuk penopang tiang penyangga atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak. Ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Indihiang tidak menemukan adanya komponen bagian badan dan atap candi (Widyastuti, 2017: 29).

Bangunan suci lain yang telah diungkap adalah Candi Bojongmenje yang terletak di Kabupaten Bandung. Secara administratif lokasi Candi Bojongmenje termasuk di wilayah Kampung Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi candi waktu ditemukan berupa kompleks pemakaman umum yang dikelilingi pabrik. Makam yang ada sekarang sudah dipindahkan ke kompleks pemakaman umum di sekitar Bojongmenje. Jalur menuju lokasi candi dari jalan raya melalui jalan setapak di perkampungan padat penduduk.

Pada ekskavasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2002, telah ditampakkan bagian kaki candi. Struktur kaki candi sisi barat yang masih dapat terlihat terdiri dari lima hingga tujuh lapis batu. Bagian sudut barat daya dalam kondisi melesak. Struktur sisi utara belum tampak karena berada di bawah fondasi pagar pabrik. Struktur sisi timur ditemukan dalam keadaan tidak lengkap. Beberapa batu dalam keadaan terpotong akibat aktivitas penduduk ketika membuat lubang galian kuburan. Keadaan struktur sisi selatan relatif utuh. Berdasarkan bagian kaki dapat diketahui bahwa bangunan candi berdenah segi empat berukuran 6 x 6 m. Profil kaki candi terdiri atas pelipit, sisi genta (*ojief* atau *padma*), dan bingkai rata (*patta*). Profil seperti ini merupakan gaya bangunan candi Jawa Tengah abad ke-7 atau ke-8. Dengan demikian Candi Bojongmenje diperkirakan dibangun pada abad ke-7 atau ke-8 (Saptono, 2003: 34).

Indikator bagian tangga/pintu terlihat pada adanya batu bagian *ojief* dengan bentuk menyudut yang berada pada kaki candi sisi timur. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa candi ini menghadap ke timur. Selain struktur bagian kaki, juga ditemukan beberapa komponen batu candi bagian tubuh dan atap. Komponen bagian atap yang masih tersisa berupa kemuncak dan *antefiks*. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa candi Bojongmenje merupakan bangunan dengan bagian-bagian yang lengkap dari kaki, tubuh, hingga atap candi (Djubiantono & Saptono, 2002; Saptono, 2012: 35). Satu temuan penting di Candi Bojongmenje berupa fragmen bagian kepala dari sebuah arca nandi. Fragmen arca nandi tersebut dalam keadaan bagian mulut dan telinga kiri patah. Tanduk berjumlah dua buah, digambarkan hanya berupa benjolan. Pada bagian leher terdapat hiasan berupa untaian kalung manik-manik bulat (Saptono, 2012: 99). Pada waktu kegiatan penyelamatan dan prapemugaran yang dilakukan oleh BPCB Serang, ditemukan juga adanya struktur bata berupa hamparan membentuk semacam lantai. Posisi hamparan bata berada agak ke sisi utara. Antara bata terdapat perekat tanah (Saptono, 2012: 100--101).

Berdasarkan penggambaran sebelumnya diketahui bahwa terdapat dua bentuk bangunan suci di Jawa Barat. Candi Bojongmenje mempunyai bagian-bagian lengkap dari bagian fondasi hingga ke atap bangunan, serta Candi Batu Kalde dan lingga yoni Indihiang berupa bentuk batur tunggal yang dilengkapi batu-batu umpak yang kemungkinan digunakan sebagai penopang atap.

Hasil ekskavasi di Candi Ronggeng menunjukkan adanya struktur batu di empat sisi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa denah Candi Ronggeng adalah

berbentuk bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi adalah 8 meter. Sisa struktur batu yang ditemukan terdiri dari empat susun balok batu dan di bagian paling bawah berupa boulder batu bulat sebagai pondasi. Selain itu terdapat batu yang pada kedua sisi berprofil. Batu dengan bentuk demikian ini selain berbentuk balok panjang, juga berupa batu sudut.

Berdasarkan komponen-komponen struktur yang ditemukan, bentuk Candi Ronggeng berupa batur segi empat yang dilengkapi pagar dinding keliling (pagar langkan). Di tengah batur merupakan tempat arca nandi dan mungkin yoni. Bentuk bangunan suci seperti itu dapat dijumpai di situs Liyangan dan Kimpulan. Situs Liyangan berada di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung, Jawa Tengah. Situs Liyangan secara historis berkaitan erat dengan Dyah Tlodhong yang bertahta di Mataram pada 919 M hingga 928 M. Sebelum bertahta di Mataram, Dyah Tlodhong adalah *rakai* di *watak* Layang sehingga nama lengkapnya adalah Rakai Layang Dyah Tlodhong. Sebutan Layang atau Layangan mengalami perubahan sehingga menjadi Liyangan (Riyanto, 2017). Di situs Liyangan terdapat beberapa struktur antara lain berupa candi, batur, pagar, dan talud. Struktur candi berdenah segi empat dilengkapi tangga yang terdapat di sisi timur. Di bagian tengah terdapat lapik untuk menempatkan arca. Halaman candi dan batur dibatasi dengan pagar dan talud. Bentuk pagar berupa lempengan batu tufaan dengan bagian atas dilengkapi dengan penutup berbentuk setengah lingkaran. Perbedaannya adalah bahwa pagar candi di situs Liyangan tidak mengelilingi candi tetapi hanya berupa bujuran yang sejajar dengan jalan batu. Pagar yang telah terungkap berorientasi timur laut – barat daya. Struktur pagar menggunakan batu andesit sepanjang ± 80 m (Riyanto, 2015).

Struktur candi berupa batur dilengkapi pagar keliling juga terdapat di Situs Kimpulan. Situs ini berada di halaman Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Jalan Kaliurang Km 14,5, Dusun Kimpulan, Kelurahan Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY. Di Situs Kimpulan terdapat candi induk dan perwara. Candi induk berukuran 6,21 x 6,21 m tinggi 2,13 m menghadap ke timur. Struktur candi berbahan batu andesit yang disusun dengan teknik kait. Pada balok batu terdapat takikan untuk mengaitkan antara satu batu dengan batu lainnya. Temuan yang terdapat di candi induk berupa arca ganesha, lingga yoni, wadah gerabah, umpak batu datar, batu bulat, batu persegi, indikasi bekas tiang, lingga patok pusat, kotak peripih di dalam yoni, kotak peripih di bawah yoni, wadah perunggu, dan peripih di bawah arca ganesha. Candi perwara berada di sebelah timur candi induk menghadap ke barat. Struktur ini juga menggunakan batu andesit dengan teknik kait. Candi berukuran lebih kecil, yaitu 4,11 m x 6,36 m dengan tinggi 1,64 m. Di candi perwara terdapat lingga yoni, arca nandi, lapik, struktur batu bujur sangkar, umpak batu datar, batu persegi, kotak peripih di bawah lantai (Hidayatullah, Nashihuddin, & Putra, 2020). Bentuk utuh Candi Kimpulan dapat digambarkan merupakan struktur batur berdenah segi empat dilengkapi pagar langkan. Berdasarkan temuan berupa umpak batu dapat diketahui bagian atap terbuat dari bahan yang mudah rusak.

Di Candi Ronggeng umpak batu juga ditemukan di beberapa kotak ekskavasi yaitu di kotak U3T3, U4T1, dan U5T4. Dengan demikian tergambarkan bentuk Candi Ronggeng adalah struktur berdenah segi empat, dilengkapi atap. Struktur atap ditopang tiang yang bertumpu pada umpak batu bulat. Baik tiang maupun atap terbuat dari bahan yang mudah rusak. Sebagai batas ruang terdapat struktur pagar dinding keliling (pagar

langkan). Pada bagian puncak pagar langkan terdapat batu berprofil pada kedua sisi. Ketebalan struktur pagar langkan terdiri satu lapis balok batu. Hal ini karena Candi Ronggeng tidak memerlukan struktur yang kokoh. Pada bangunan candi di Jawa Tengah, misalnya Candi Prambanan yang memerlukan struktur kokoh, dinding candi dibuat tebal terdiri tiga lapis (*double-leaf wall*). Dua sisi luar dinding berupa balok batu sedangkan bagian tengah diisi semacam beton dari bahan kerikil dan pecahan batu yang direkatkan dengan lumpur disertai kandungan kapur (Sopandi, 2013).

Di bagian tengah sebagai ruang utama terdapat objek pemujaan berupa yoni dan nandi¹. Struktur lantai juga tidak ditemukan sehingga terdapat gambaran bahwa lantai ruang utama berupa lantai tanah. Bangunan seperti ini tidak membutuhkan fondasi yang kokoh. Batu-batu yang membentuk bagian kaki bangunan disusun di permukaan tanah atau dibuat fondasi yang tidak terlalu dalam (sekitar 20 cm dari permukaan tanah) (Utomo, 2004). Pondasi struktur candi Ronggeng terlihat seperti demikian itu.

Secara keruangan bangunan candi memerlukan ruang sakral. Struktur yang melengkapi nilai sakral candi misalnya terlihat pada tata ruang halaman. Struktur tata ruang halaman di dataran candi tersusun mulai dari halaman paling luar terus berjenjang menuju tingkat paling sakral di pusat halaman (Wirasanti, 2016). Pagar keliling sebagai batas ruang sakral dijumpai di Situs Batu Kalde (Juliadi, 2018), Liyangan (Riyanto, 2015), dan Kimpulan (Riyanto, 2015). Indikator pagar atau pembatas halaman di Situs Candi Ronggeng hingga penelitian terakhir belum ditemukan. Hal seperti ini juga dijumpai di Situs Indihiang (Widyastuti, 2017). Ketidakadaan pagar pada Situs Indihiang mungkin karena lahan situs berada pada puncak bukit yang relatif tidak begitu luas, sehingga seluruh halaman merupakan ruang sakral. Untuk kasus Candi Ronggeng ada kemungkinan batas ruang sakral belum ditemukan atau penanda ruang sakral berupa tumbuhan sebagaimana masyarakat Sunda sekarang menandai batas ruang sakral menggunakan tanaman hanjuang (*Cordyline*).

Resume hasil ekskavasi di candi Ronggeng memperlihatkan bahwa dinding struktur bangunan sisi utara ditemukan di kotak U6T2 dan U5T4, dinding timur di kotak U4T5, dinding selatan di kotak U3T1 dan U2T1, dan dinding barat di kotak U3T1 dan U4T1. Sementara dua sudut yang berhasil ditampakkan berada di kotak U6T2 untuk sudut barat laut dan kotak U3T1 untuk kotak barat daya. Selain struktur dinding juga ditemukan komponen struktur lain. Berdasarkan perbandingan dengan beberapa candi dan situs masa klasik baik di Jawa Barat maupun Jawa Tengah, gambaran secara singkat mengenai struktur candi Ronggeng adalah sebagai berikut.

¹ Pada penelitian kali ini lingga tidak ditemukan, namun menurut keterangan penduduk batu panjang pernah ditemukan di lokasi ini.

Tabel 1. Unsur amatan beberapa struktur candi

Atribut	Candi/Situs					
	BKD	BJM	IDH	LYN	KMP	CRG
Ukuran	12x12	6x6	7x7.30	(tidak teramati)	6.21x6.21	8x8
Konstruksi	Batur tunggal	Bangunan lengkap dengan kaki, tubuh, dan atap.	Batur tunggal	Batur tunggal dengan tangga	struktur batur berdinding pagar langkan	Pagar pendek
Struktur kaki	3 lapis batu	5 - 7 lapis batu	3 lapis batu	(tidak teramati)	(tidak teramati)	4 – 5 lapis batu
Tinggalan	Yoni, Nandi, batu bulat	Nandi	Lingga, Yoni, batu bulat	yon	Ganesa, lingga, yoni, batu bulat	Yoni, Nandi, batu bulat
Pagar	v	x	x	v	v	v

Keterangan:

BKD: Batu Kalde

BJM: Bojongmenje

IDH: Indihiang

LYN: Liyangan

KMP: Kimpulan

CRG: Candi Ronggeng

V: ada

X: tidak ada

Bangunan suci candi Ronggeng berdenah bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi adalah 8 m. Struktur bangunan suci Candi Ronggeng terdiri dari susunan balok batu berbentuk persegi dan di bagian paling atas batu berprofil di kedua sisinya. Adanya bentukan profil di kedua sisi batu menunjukkan bahwa kedua sisi tersebut dalam keadaan terbuka, artinya tidak tertutup tanah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa struktur Candi Ronggeng berupa halaman batur yang dibatasi pagar dinding (langkan) pendek dengan objek pemujaan di bagian tengah lahan. Objek pemujaan berupa yoni dan nandi diletakkan di bagian tengah lahan berpagar dengan dilindungi atap yang disangga tiang dengan umpak (*tatapakan*) batu bulat. Bagian ruang utama tidak dilengkapi struktur lantai. Pembagian ruang sakral belum dapat diketahui namun secara tegas bagian yang dibatasi pagar dinding merupakan ruang paling sakral.

SIMPULAN

Situs Candi Ronggeng di Desa Sukajaya Kecamatan Pamarican berada di dekat aliran Ci Seel merupakan situs dengan tinggalan berupa struktur candi yang masih relatif utuh. Hasil ekskavasi telah menemukan struktur dan komponen candi. Berdasarkan perbandingan dengan beberapa candi baik di Jawa Barat maupun Jawa Tengah, struktur Candi Ronggeng berdenah segi empat. Bentuk struktur merupakan bangunan terbuka, bagian dasar hingga badan terbuat dari bahan batu sedangkan bagian atap berbahan kayu. Bentuk struktur demikian mungkin merupakan prototipe candi-candi di bagian timur Jawa Barat. Bentuk struktur demikian dapat dilihat pula pada bentuk struktur candi di situs Lingga-Yoni Indihiang.

Candi Ronggeng merupakan salah satu dari sedikit situs masa Hindu-Buddha di Jawa Barat, khususnya Ciamis, yang sudah terungkap. Kelangkaan tinggalan berupa struktur candi di daerah Jawa Barat dan keunikan bentuknya menjadikan situs Candi Ronggeng penting untuk dilestarikan sebagai bukti adanya candi di Jawa Barat. Sebagai

salah satuinggalan masa Hindu-Buddha, Candi Ronggeng memiliki nilai penting bagi sejarah budaya dan ilmu pengetahuan. Selama ini data kesejarahan masa pengaruh Hindu-Buddha di wilayah Jawa Barat masih belum banyak yang terungkap, dengan adanya Candi Ronggeng ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada anggota tim yang terdiri dari Sukirja, Azhar Rachman, Siswanto, Rizal Yoga Prayoga, dan Oktavian Ardana Putra yang telah membantu dalam pengumpulan data hingga pengerjaan pasca lapangan, terdiri dari penggambaran, analisis, dan yang tak kalah penting adalah pekerjaan administrasi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Heri Suheri sebagai pemilik lahan yang telah mengizinkan tim penelitian untuk melakukan kegiatan ekskavasi. Tak lupa pula terima kasih kepada juru pelihara situs bapak Rahman dan masyarakat dusun Kedungbangkong yang telah membantu sebagai tenaga lokal selama kegiatan ekskavasi.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Berkaitan dengan penerbitan artikel ini, Penulis menyatakan tidak terlibat pada proses persetujuan penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., Darsa, U. A. (1987). *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakanda ng Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632). Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djubiantono, T., & Saptono, N. (2002). *Sumberdaya Budaya Situs Bojongmenje (Paparan Hasil Ekskavasi). Makalah pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Situs Bojongmenje, Kabupaten Bandung (2-3 November)*. Bandung.
- Ferdinandus, P. E. J. (1990). Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa Barat. In *Monumen: Karya Persembahan Untuk ProfDr. R. Soekmono* (pp. 285-- 301). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hidayatullah, F., Nashihuddin, W., & Putra, K. A. D. (2020). Kegiatan Pelestarian dan Promosi Candi Kimpulan di Area Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Anua*, 4 (2), 141–152.
- Juliadi. (2018). Situs Batu Kalde di Tanjung Pananjung, Pangandaran: Upaya Pelindungan Berdasarkan Temuan Ekskavasi Penyelamatan. *Kalatirta, Buletin Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Vol 6*, 43–55.
- Munandar, A. A. (1993). Bangunan Suci Pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI* (pp. 135-- 178). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia II, Zaman Kuno*. (E. S. Hardiati, Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramelan, W. D. (2013). *Candi Indonesia. Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyanto, S. (2015). Situs Liangan Ragam Data, Kronologi, dan Aspek Keruangan. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 31-- 50. <https://doi.org/doi.org/10.30883/jba.v35i1.37>
- Riyanto, S. (2017). Situs Liangan Dalam Bingkai Sejarah Mataram Kuno. *Berkala Arkeologi*, 37 (2), 141–157.
- Rusyanti, & Saptono, N. (2017). *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Candi Ronggeng, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Bandung.
- Saptono, N. (2003). *The Bojongmenje Temple: The Treasure That Comes to Light at east Bandung*. Jakarta: Ministry of Culture and Tourism.
- Saptono, N. (2012). Penelitian Puncak-Puncak Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat dan Proses Perjalanan Masyarakat Hindu. *Kalpataru*, 21(1), 30-- 38.
- Saptono, N. (2017). *Berita Penelitian Arkeologi Laporan Penelitian Ekskavasi di Situs Candi Ronggeng Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Saptono, N., Rusyanti, & Widyastuti, E. (2017). *Berita Penelitian Arkeologi: Laporan Penelitian Ekskavasi di Situs Candi Ronggeng Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, B. B. (2004). *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Buddha di Jawa Barat*.
- Widyastuti, E. (2017). Arsitektur Bangunan Suci di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya. *Purbawidya Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 6(1), 19-- 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.186>
- Widyastuti, E., Saptono, N., Arif, J., Sukirja, Rachman, A., Siswanto, ... Putra, O. A. (2019). *Laporan Penelitian Arkeologi Bentuk dan Pola Bangunan Suci Masa Hindu Buddha di Jawa Barat Bagian Timur*. Bandung.
- Wirasanti, N. (2016). Struktur dan Sistem Tanda Ruang Sakral Candi (Kasus Candi-candi Masa Mataram Kuno Abad IX Masehi). In Djatmika, Sumarlam, & R. Santosa (Eds.), *Proceedings of The International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*. Surakarta: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0>